Dr. Muh. Rusli, M. Fil.I

Khazanah **TEOLOGI ISLAM** KLASIK DAN MODERN

Sultan Amai Press
IAIN Sultan Amai Gorontalo
2015

KHAZANAH TEOLOGI ISLAM KLASIK DAN MODERN

Penulis :

Dr. Muh. Rusli, M. Fil.I

Editor :

Dr. Rakhmawati, M.Pd.I

ISBN: 978-979-155-871-3

Penerbit:
Sultan Amai Press
IAIN SULTAN AMAI GORONTALO

Jl. Sultan Amai No. 1 Kel. Pone Kec. Limboto
Barat Kab. Gorontalo
Telp. (0435) 822725/880251. Fax. (0435) 882398/821942
Email; sultanamaipress@gmail.com

@ Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penulis
Cetakan Pertama, Juni 2015 M.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iv
Pengantar Penulis	v
 Bagian Pertama	
<i>Khazanah Teologi Islam Klasik.....</i>	<i>1</i>
A. Khawarij.....	3
B. Murji'ah.....	25
C. Jabariyah.....	32
D. Qadariyah	37
E. Mu'tazilah.....	40
F. Al-As'ariyah	54
G. Al-Maturidiyah.....	60
H. Syiah.....	64
I. Perbandingan aliran “ Akal dan Wahyu, Iman, dan Kufur..	69
J. Perbandingan aliran “ Perbuatan Tuhan, Manusia, Antropomorphisme, Melihat Tuhan, dan Kalamullah.....	73
 Bagian Kedua	
<i>Khazanah Teologi Islam Modern</i>	<i>79</i>
A. Pemikiran Tokoh Teologi Islam Modern	79
1. Jamaludin al-Afghani.....	80
2. Muhammad Abduh	82
3. Muhammad Iqbal	86

4. Abul A'la al-Maududi.....	92
5. Sayyid Quthb	99
6. Mahmud Saltut.....	104
7. Muhammad bin Abdul Wahab	107
8. Syekh Waliyullah.....	108
B. Corak KeberIslaman Masyarakat.....	110
C. Aliran Teologi Islam Modern	132

Bagian Ketiga

<i>Arah Baru Pengembangan Kajian Teologi Islam</i>	145
A. Dasar Pengembangan Kajian Teologi Islam.....	148
B. Problem Kekinian dan Solusinya.....	149

Penutup	175
Daftar Pustaka	178
Daftar Riwayat Hidup	183

Kata Pengantar

Islam kaya akan khazanah keilmuan, tidak terkecuali dalam bidang teologi. Teologi Islam merupakan suatu bidang ilmu yang masih urgen untuk dikaji oleh setiap umat Islam. Tentu saja tidak sebatas pengetahuan belaka melainkan sampai pada level penghayatan dan pengamalan sesuai dengan tingkat keyakinan masing-masing individu. Harus diakui bahwa sejumlah orang mulai “alergi” untuk mengkaji teologi khususnya teologi Islam yang dianggap hanya berkutat pada “persoalan langit” dan “membela Tuhan”. Stigma negatif tersebut adalah hal yang wajar bilamana teologi hanya dimaknai sebagai media adu argumen atau sebatas perdebatan antar mutakallimin untuk mencari pembenaran pemikiran teologinya. Namun akan berbeda bila teologi Islam ditempatkan sebagai disiplin ilmu yang bersentuhan langsung dengan kehidupan kescharian umat Islam dan dapat menjadi alternatif solusi pada problem kekinian.

Dewasa ini, teologi Islam diyakini merupakan salah satu kajian yang mampu memberikan solusi alternatif dalam memecahkan berbagai problem kekinian. Untuk itu, arah baru pengembangan teologi perlu disosialisasikan melalui berbagai forum diskusi dan karya ilmiah. Dengan demikian karya ini hadir sebagai bentuk tanggungjawab akademik untuk mensosialisasikan arah pengembangan teologi dengan terlebih dahulu memaparkan kajian teologi Islam klasik sebagai pijakan awal. Karya ini tidak sebatas memaparkan kajian teologi Islam klasik dan modern tetapi juga

mengkaji khazanah dan hikmah yang dapat dipetik dari perdebatan para mutakallimin. Hikmah tersebut dapat dihubungkan dengan problem kekinian seperti metode menyikapi perbedaan pemikiran teologi, mencari landasan gagasan negara Islam dan sanggahannya, dan bagaimana teologi Islam menyikapi problem kekinian seperti kemiskinan, pemanasan global, konflik atas nama agama, dan lainnya.

Karya ilmiah ini tentu tidak lepas dari berbagai kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan masukan, saran, dan kritikan untuk perbaikan. Dan tidak lupa pula penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada keluarga kecil saya; Dr. Rakhmawati, M.Pd.I yang setia mendampingi penulis sekaligus editor karya ini. Demikian pula anak saya (Farhan Hary Rusli dan Faidah Annayla Rusli) yang senantiasa menghibur setiap harinya.

Wassalam

Gorontalo, Mei 2015

Penulis,

Bagian Pertama

“Aliran Teologi Islam Klasik”

Teologi Islam adalah ilmu yang membahas tentang ushul sebagai suatu akidah tentang keesaan Allah SWT, wujud dan sifat-sifat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, dan sebagainya yang diperkuat dengan dalil akal dan keyakinan. (Laily Mansur, 2004:23)

Teologi membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Setiap orang ingin menyelami seluk beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya. Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan kuat, yang tidak mudah diombang-ambing oleh peredaran zaman. Ilmu ini juga disebut Usul al-Din, Ilmu Tauhid, dan Ilmu Kalam. (Harun Nasution, 1972: ix)

Perdebatan teologi pada dasarnya diawali dari persoalan politik antara khalifah Ali dan Muawiyah dimana Muawiyah menuntut pembunuh Usman dihukum dan tidak mengakui kekhalifahan Ali. Persoalan tersebut akhirnya berakibat pada perang saudara antara sesama muslim. Korban jiwa tidak terelakkan dari kedua belah pihak, yang secara langsung merugikan umat Islam sendiri. Ketika Muawiyah mulai terdesak oleh pasukan Ali maka ia pun mengangkat al-Qur'an sebagai tanda untuk menghentikan peperangan menuju perundingan yang kemudian dikenal dengan “arbitrase” atau “*tahkim*”. Ali pun menerima isyarat Muawiyah. Hal tersebut menuai protes dari barisan pasukan Ali yang kemudian memisahkan diri dan dikenal dengan sebutan Khawarij, di mana Khawarij mengkafirkan keduanya dan orang-orang yang mendukung keduanya.

Penentuan seorang kafir atau tidak kafir bukanlah lagi soal politik, tetapi soal teologi. Kafir ialah orang yang tidak percaya dan lawannya

ialah mukmin, orang yang percaya. Di dalamnya kata kafir dipakai terhadap orang yang tidak percaya kepada Nabi Muhammad dan ajaran yang beliau bawa, yaitu orang yang belum menjadi mukmin atau masuk Islam. Dengan kata lain kata kafir dipakai untuk golongan di luar Islam. Tetapi kaum Khawarij memakai kata itu untuk golongan yang berada dalam Islam sendiri. Di kalangan orang Islam dalam faham Khawarij telah ada orang bersifat kafir. Kata kafir mulai berubah dalam arti. (Harun Nasution, 1986: 31-32)

Literatur lain menyatakan hal yang sama, bahwa kemunculan gerakan kalam Islam atau teologi Islam diawali dari sebuah gerakan politik. Atau, bisa dikatakan gerakan kalam, yang menyangkut isu-isu teologi, seperti sifat-sifat Tuhan dan isu takdir Tuhan dan kebebasan manusia, adalah gerakan politik itu sendiri. Karena semuanya bermula dari ideologi dinasti Umayyah yang mengangkat tema “kehendak Tuhan yang sudah tercatat dalam ilmu-Nya yang qadim”, bahwa merekalah yang berhak berkuasa, bukan pihak lainnya. Apalagi mereka menggunakan gelar-gelar seperti “*Khalifatullah fi al-ardh*”, dan sekian gelar-gelar berbau transenden lainnya. Maka muncul gugatan bahwa sifat-sifat yang disandang khalifah- yang diklaim merupakan jelmaan dari sifat-sifat Tuhan – bukanlah *qadim*, bahwa kalam-Nya bukan pula *qadim*, namun “mahluk”. Sehingga tidak ada keterkaitan atau persamaan antara “kemurniaan” Tuhan dan sifat-sifat manusia, dan bahwa semuanya hanyalah rekanan manusia dengan segenap kebebasan dan tanggung jawabnya sendiri terlepas dari ketentuan takdir dan ilmu Tuhan. Dan hampir semua gerakan oposisi terhadap Umayyah waktu itu menggunakan tema seperti ini: kebebasan dan tanggung jawab manusia, tidak mengakui sifat-sifat Tuhan dan juga tidak mengakui al-Qur’an sebagai *qadim*. (Ahmad Baso, 2006: 74).

Demikian secara singkat pengertian dan latar belakang lahirnya teologi Islam. Dan dalam perkembangan selanjutnya, muncul

Aliran Teologi Islam Klasik

berbagai macam aliran teologi Islam. Dan untuk memudahkan pembahasan berbagai macam aliran teologi tersebut, maka dapat digolongkan kepada aliran teologi Islam klasik dan modern. Aliran teologi Islam Klasik antara lain:

A. **Khawarij**

1. Latar Belakang Munculnya

Munculnya Khawarij akibat ketidakpuasan terhadap Ali yang menerima *tahkim* atau arbitrase dari Muawiyah. *Tahkim* bagi mereka bukan dari ajaran Islam melainkan aturan atau metode penyelesaian masalah yang diadopsi dari Romawi dan Persia. Ayat yang digunakan untuk menguatkan pendapatnya adalah al-Maidah ayat (5) 44:

....وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Terjemahnya:

44). ...Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

Berdasarkan ayat tersebut, menurut Khawarij seharusnya setiap masalah diselesaikan berdasarkan al-Qur'an bukan melalui *tahkim*. Sebagai konsekuensinya, maka barangsiapa yang tidak menyelesaikan masalah dengan al-Qur'an, dicap sebagai kafir dan aliran inilah yang menandai munculnya term kafir antar sesama umat Islam.

Secara penamaan, mereka disebut Khawarij karena memisahkan diri dari barisan Ali. Khawarij juga bermakna keluar dari rumah meninggalkan kampung halaman mereka untuk mengabdikan kepada Allah dan Rasul-Nya. Adapun dalil yang mendukung pengertian tersebut QS. An-Nisaa (4) : 100

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعِماً كَثِيراً وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ
مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِراً إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُوراً رَحِيماً

Terjemahnya:

100. *Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Kadang pula kaum Khawarij menamakan dirinya sebagai kaum *Syurah*, artinya orang-orang yang mengorbankan dirinya untuk kepentingan keridhaan Allah dengan berpegang pada dalil al-Qur'an, QS. al-Baqarah: 207

وَمِنْ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Terjemahnya:

207) *Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.*

Dengan demikian, Khawarij merupakan kelompok yang keluar dari barisan Ali karena kecewa terhadap keputusan Ali menerima Tahkim sebagai media penyelesaian masalah. Menurut mereka model penyelesaian tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam. Mereka menyatakan perang pada seluruh umat Islam yang tidak sesuai dengan keyakinan yang mereka pegang.

Dalam perang dengan kekuatan Ali, mereka mengalami kekalahan besar, tetapi akhirnya seorang Khawarij bernama Abd.

Aliran Teologi Islam Klasik

Al-Rahman Ibn Muljam dapat membunuh Ali. Sungguhpun telah mengalami kekalahan, kaum khawarij menyusun barisan kembali dan meneruskan perlawanan terhadap kekuatan Islam di zaman Dinasti Bani Umayyah dan Dinasti Bani Abbas. Pemegang-pemegang kekuasaan yang ada pada waktu itu mereka anggap telah menyeleweng dari Islam, oleh karena itu mesti ditantang dan dijatuhkan. (Harun Nasution, 1986: 13).

2. Ajaran Khawarij;

Secara umum, ajaran Khawarij berkisar pada masalah dosa besar, kafir, dan khilafah atau *imamah* (politik kenegaraan).

a. Dosa besar

Orang Islam yang berbuat dosa besar adalah kafir. Yang dimaksud kafir oleh Khawarij adalah yang *bertahkim* tidak dengan al-Qur'an, dan melakukan dosa besar lainnya.

b. Masalah Kafir

Mengenai masalah kafir ini, tidak semua golongan Khawarij setuju. Namun pada umumnya mereka berpendapat bahwa sekalipun seseorang telah mengucapkan dua kalimat syahadat, tapi kemudian melanggar ketentuan agama maka ia dihukum kafir.

c. Masalah Pemimpin/Khilafah

Seorang khalifah tidak harus dari kalangan Bani Quraish. Siapa saja orang Islam dapat mencalonkan diri menjadi khalifah, selama mampu dan sanggup berlaku adil. Jika di kemudian hari ia tidak sanggup berlaku adil, maka rakyat wajib menjatuhkannya bahkan membunuhnya. Ketentuan khalifah dari kalangan Bani Quraish dinilai sebagai bentuk ketidakadilan, sebab seyogyanya setiap orang memiliki derajat yang sama dan berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin umat.

3. *Sekte-Sekte Khawarij*;

Pada perkembangannya, Khawarij terbagai kepada beberapa sekte, diantaranya;

a. *Al-Muhakkim*, ajarannya meliputi;

- 1) Semua yang terlibat dalam arbitrase atau *tahkim* adalah kafir dan wajib dibunuh.
- 2) Siapa yang mengerjakan salah satu dari dosa besar (berzina, memakan harta anak yatim, sihir, membunuh manusia tanpa sebab dan melakukan dosa-dosa besar lainnya) adalah kafir dan wajib dibunuh.

b. *Azariqah* (pengikut Nafi bin Al-Azrag), ajarannya meliputi;

- 1) Term kafir dirubah dengan term musyrik (*polities*), dengan demikian orang yang terlibat *tahkim* atau melakukan dosa besar adalah musyrik. Term musyrik (menduakan Allah) lebih berat dibandingkan term kafir.
- 2) Hanya orang Azariqah yang beragama Islam, orang yang tidak sepaham dengan mereka adalah musyrik, dan mereka tidak segan-segan membunuhnya.
- 3) Seluruh harta musuh dapat dijadikan harta rampasan perang.

c. *Najdah* (pengikut Najdad bin Amir al-Hanafi dari Yamamah) ajarannya meliputi;

- 1) Berdosa besar menjadi kafir dan kekal dalam neraka kecuali yang berasal dari golongannya.
- 2) Dosa kecil bisa menjadi dosa besar jika dikerjakan terus menerus dan orang yang mengerjakannya dengan sendirinya menjadi musyrik.
- 3) Manusia pada hakekatnya tidak memerlukan imam untuk memimpin mereka.

- 4) Menganut paham *takiyah*, yaitu merahasiakan keyakinan untuk keselamatan diri, baik dalam bentuk ucapan maupun dalam bentuk perbuatan.
- d. *Al-Sufriyah* (pengikut Ziad bin al-Asfar), ajarannya meliputi;
- Dosa besar terbagi dalam dua yakni; *pertama*, dosa yang ada hukumannya di dunia seperti zina, dan *kedua*, dosa yang tidak ada hukumannya di dunia seperti meninggalkan puasa. Pelaku dosa besar golongan pertama tidak menjadi kafir, sedangkan pelaku dosa besar golongan kedua menyebabkan pelakunya menjadi kafir.
- e. *Al-Jaridah* (pengikut Abdul Karim bin Ajrad), ajarannya meliputi;
- Hijrah bukanlah merupakan suatu kewajiban melainkan hanyalah suatu kebijakan, anak musyrik karena orang tuanya.
 - Yang boleh dijadikan harta rampasan perang hanyalah harta orang yang telah mati terbunuh.
- f. *Al-Ibadiyah* (pengikut Abdullah bin Ibad), ajarannya meliputi;
- Pembuat dosa besar tetap *Muwahid*, tetapi bukan mukmin, sekalipun kafir hanya merupakan *kafir bin ni'mah*.
 - Orang Islam yang tidak sepaham boleh dilakukan perkawinan dan hubungan kewarisan. Membunuh mereka adalah haram.
 - Darah orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka kecuali camp pemerintah merupakan *Dar Al-Tauhid* tidak boleh diperangi, dan yang boleh diperangi hanyalah *Dar al-Kufr* yaitu *Mu'askar* pemerintah.
 - Yang boleh dirampas dalam perang hanyalah kuda dan senjata, emas dan perak harus dikembalikan kepada pemiliknya. (Harun Nasution, 1986: 22).

4. Hikmahnya

a. Term “Kafir/Dosa Besar”

Dewasa ini term “kafir” tidak hanya terjadi antar agama tetapi juga terjadi dalam internal agama. Di Indonesia khususnya, term

kafir mulai merebak kembali ketika munculnya berbagai paham keagamaan dalam Islam yang tidak sejalan dengan paham keagamaan yang mayoritas dianut oleh umat Islam. Term tersebut melahirkan persoalan baru di tengah umat, sebab term tersebut terbukti melahirkan konflik sosial dan telah menelen korban yang tidak sedikit jumlahnya.

Lembaran sejarah teologi Islam klasik menunjukkan bahwa term kafir antar sesama umat Islam pertama kali diperkenalkan oleh Khawarij. Al-Muhakkimah merupakan sekte utama dari Khawarij, yang merupakan sekte pertama yang mengangkat slogan “kafir” antar umat Islam. Yakni seluruh orang yang terlibat dalam arbitrase, baik Ali, Muawiyah maupun orang yang mendukung arbitrase tersebut.

Klaim kebenaran atas kelompoknya dan sesat bagi kelompok lain merupakan potret kelam dari perjalanan sejarah agama yang tidak hanya menimpa umat Islam tetapi juga umat lainnya, dan sampai hari ini kenyataan tersebut masih terjadi. Pengkafiran menjadi masalah besar dan serius apabila yang dituduh kafir sampai dibunuh atau dihukum mati, sebagaimana yang dilakukan Khawarij terhadap kelompok Islam lainnya.

Khawarij tidak mau menerima alasan apapun dari kelompok Ali dan Muawiyah dan terlanjur mengkafirkan keduanya. Padahal jika menyimak ayat yang menjadi dasar pengkafiran tersebut adalah QS. Al-Maidah: 44; yang berbunyi:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Terjemahnya:

“Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir”

Aliran Teologi Islam Klasik

Potongan ayat tersebut tentunya berbeda ketika pihak Ali dan Muawiyah menafsir dan memahami ayat tersebut. Itu artinya ayat itu multi tafsir, tergantung siapa yang menafsirkannya. Seorang penafsir, pemikir, atau mutakallimin tentu dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang melingkupinya, seperti; latar belakang pendidikan; tingkat pengamalan dan penghayatan terhadap ajaran agama; khazanah keilmuan yang berkembang pada zamannya; problem umat yang dihadapinya; tempat di mana ia hidup; perkembangan psikologi; lingkungan sosial; budaya; ekonomi; politik; dan lainnya. Di samping itu, Khawarij dalam menafsir dan memahami ayat tersebut, hanya mengambil potongan ayat, tepatnya akhir sebuah ayat. Padahal jika dicermati secara keseluruhan, ayat tersebut berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا
وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا
النَّاسَ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَتَّبِعُوا بَيَاتِي نَمَنَّا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ
هُمُ الْكَافِرُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir”.

Dengan demikian, justru dalam ayat tersebut ada penegasan Allah tentang Kitab Taurat sebagai salah satu kitab yang diturunkan oleh-Nya. Adapun yang menjadi penekanan terkait dalil yang diperpegangi oleh Khawarij adalah “*janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit*”. Merupakan sebuah peringatan kepada manusia agar tidak merasa takut selama berpegang teguh pada kitab Allah dan sebuah peringatan agar tidak “menjual” ayat-ayat Allah untuk kepentingan pribadi atau golongan apalagi untuk kepentingan politik sesaat. Dengan demikian, boleh jadi Khawarijlah yang justru terjebak pada term “menjual ayat-ayat Allah” untuk kepentingan kelompoknya.

Ditinjau dari asbabun nuzulnya ayat tersebut juga tidak berkaitan dengan masalah arbitrase tetapi masalah hukuman bagi pelaku zina. Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud yang bersumber dari Ibnu Abbas menyatakan bahwa kaum Yahudi mengutus orang-orang untuk meminta fatwa kepada Nabi Muhammad saw. dengan catatan apabila fatwanya menyuruh agar pezina itu dijemu dan dipukuli sesuai dengan hukum yang mereka terapkan, fatwa itu agar diterima, dan jika ia memberi fakta agar pezina itu dihukum rajam, fatwa itu agar dihindari. Maka turunlah ayat (QS. 5: 41-45) yang memberi peringatan untuk hukum-hukum yang diturunkan oleh Allah SWT. (Qamaruddin Saleh, dkk, 1975: 178)

Di samping itu, term kafir telah dipersempit maknanya oleh Khawarij sebagai orang yang tidak mematuhi hukum Allah. Padahal menurut Harifuddin Cawidu, term kafir atau kufr dalam al-Qur’an memiliki arti yang luas. Jenis-jenis kufr meliputi;

- 1) *Kufr al-Inkar* yakni pengingkaran terhadap eksistensi Tuhan, Rasul-rasul-Nya, dan seluruh ajaran yang mereka bawa. Jadi, ditinjau dari sudut akidah, orang kafir jenis ini tidak percaya sama sekali akan adanya Tuhan sebagai pencipta, pemelihara, dan

pengatur alam ini. Ia juga mendustakan rasul-rasul, mendustakan ayat-ayat Tuhan, menolak semua hal yang bersifat gaib, seperti malaikat, kiamat, kebangkitan, surga, neraka, dan sebagainya.

- 2) *Kufr al-Juhud* adalah pengingkaran terhadap ajaran-ajaran Tuhan dalam keadaan tahu bahwa apa yang diingkarinya itu adalah kebenaran. Fir'aun adalah contoh dari kufr ini.
- 3) *Kufr al-Nifaq*. Kufur ini dapat dianggap kebalikan dari *kufr al-Juhud*. Kalau *kufr al-Juhud* berarti mengetahui atau meyakini dengan hati tetapi ingkar dengan lidah, maka *kufr al-nifaq* mengandung arti pengakuan dengan lidah tetapi pengingkaran dengan hati.
- 4) *Kufr al-Shirk* dalam arti mempersekutukan Tuhan dengan menjadikan sesuatu selain diri-Nya, sebagai sesembahan, objek pemujaan, dan atau tempat menggantungkan harapan dan dambaan, termasuk dalam kategori *kufr shirk*, digolongkan sebagai kekafiran sebab perbuatan itu mengingkari keesaan Tuhan yang berarti mengingkari kemaha-kuasaan dan kemaha sempurna-Nya.
- 5) *Kufr al-Ni'mat*. Segala yang *maujud* di dunia ini pada hakekatnya adalah nikmat dari Tuhan, sebab semuanya mempunyai kegunaan dan dapat mendatangkan kebaikan bagi manusia, baik langsung maupun tidak langsung. Secara lahir, terkadang suatu benda, hal, atau peristiwa, tampak sebagai bencana bagi manusia. Akan tetapi, bila ditelusuri lebih jauh, ternyata benda, hal, atau peristiwa itu justru merupakan nikmat bagi mereka. *Kufr nikmat* adalah mengingkari nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah.
- 6) *Kufr al-Irtidad (al-Riddat)*. Dari segi terminologi agama, *irtidad* atau *riddat* berarti kembali kepada kekufuran, dari keadaan beriman, baik itu didahului oleh kekafiran lain (sebelumnya) ataupun tidak. Term ini khusus digunakan bagi orang yang

kembali kepada kekafiran sesudah beriman. (Harifuddin Cawidu, 1991: 105-163)

Jenis kufr/kafir di atas tidak tercermin dalam term kafir yang diusung oleh Khawarij. Apa yang dilakukan oleh Khawarij “mengkafirkan” pihak lain merupakan buah dari penafsiran terhadap ayat al-Qur’an untuk menguatkan sikap politiknya dan tentu saja menafikan tafsir pihak lain terhadap ayat QS. Al-Maidah: 44. Dan pada akhirnya berbuah kekerasan terhadap pihak lain.

Jika menengok lembaran sejarah umat Islam, hal yang sama juga terjadi dalam bidang tasawuf dimana al-Hallaj harus menerima hukuman mati karena pernyataannya yang mengatakan “*Ana al-Haqq= Akulah Yang Maha Benar*”. Ungkapan tersebut diucapkannya pada saat *Syathahat*, yakni ungkapan-ungkapan sufi pada saat mencapai puncak perjalanan spiritualnya. Ungkapan tersebut didengar oleh masyarakat umum yang menganggap al-Hallaj telah mengklaim dirinya sebagai Tuhan. Padahal setelah ia sadar dari *syatahatnya*, ia pun menyangkal ungkapan tersebut. Masyarakat terlanjur mengkafirkan al-Hallaj, dan akhirnya menjatuhkan hukuman mati. Jika kita mengkaji konsep *syatahat*, maka pada dasarnya apa yang diungkapkan oleh al-Hallaj merupakan ungkapan yang tidak disandarkan kepada dirinya melainkan kepada Tuhan, karena pada waktu itu ia berbicara “atas nama Tuhan”. Ketika unsur *lahut* (ketuhanan) dan *nasut* (kemanusiaan) itu bersatu, maka ia akan berbicara atas nama Tuhan.

Tahun 922, al-Hallaj dihukum bunuh dan setelah badannya tak bernyawa lagi ia dibakar dan debunya dibuang ke sungai Tigris. Sebab-sebab dibunuhnya al-Hallaj dijelaskan oleh para peneliti, antara lain karena ia mempunyai hubungan dengan gerakan Garamithah, satu sekte Syi’ah yang dibentuk oleh Hamdan Ibn Qarmat di akhir abad IX M. Sekte ini dinilai mempunyai paham komunis (harta benda dan perempuan milik bersama – terdiri dari kaum petani) mengadakan

Aliran Teologi Islam Klasik

teror, menyerang Mekkah di tahun 930 M, merampas Hajar Aswad yang dikembalikan oleh kaum Fatimi di tahun 951 M, dan menentang pemerintah Abbasiyah, mulai dari abad X sampai abad XI M. Sementara itu ada pula pendapat yang mengatakan bahwa sebab-sebab dibunuhnya al-Hallaj adalah karena ia diyakini oleh para pengikutnya sebagai yang memiliki sifat ketuhanan; ucapannya “*Ana al-Haqq= Akulah Yang Maha Benar*” dan perkataannya bahwa ibadah haji tidak wajib. Benarkah al-Hallaj sebagai seorang sufi berpendirian seperti itu, tampaknya masih dapat diperdebatkan. Yang pasti adalah bahwa pada masa itu para penguasa lebih dekat kepada para fuqaha ketimbang para sufi. Dengan berbagai argumentasi dan dalih yang dibuatnya, para fuqaha melakukan rekayasa dengan menggunakan tangan penguasa untuk menyingkirkan al-Hallaj. Dengan kata lain dibunuhnya al-Hallaj diduga bukan karena pahamnya yang disebutkan di atas, tetapi karena intres politik dari fuqaha atau konflik inters. Paham-paham yang disebutkan berasal dari al-Hallaj di atas boleh jadi merupakan ciptaan dari kelompok anti al-Hallaj sendiri. Beragam penyebab terbunuhnya al-Hallaj menunjukkan bahwa suatu ajaran belum tentu dapat dipahami oleh orang yang tidak mengalaminya dan boleh juga menjadi alat pembenaran bagi seseorang untuk menyingkirkan orang lain.

Indonesia sering disibukkan dengan term “kafir” antara satu kelompok dengan kelompok lain. Wajah Islam pun beragam dan istilah penyebutannya pun sangat variatif, mulai dari Islam Indonesia, Islam fundamentalis, Islam teologis normatif, Islam eksklusif, Islam rasionalis, Islam transformatif, Islam aktual, Islam kontekstual, Islam esoterik, Islam Tradisionalis, Islam modernis, Islam kultural, Islam eksklusif-pluralis, dan beragam istilah lainnya. Masing-masing dengan cirinya menyatakan diri sebagai Islam yang benar dan Islam yang dikehendaki oleh Allah dan rasul-Nya. Di antara mereka terkadang

mengkafirkan kelompok lain dengan berbagai macam alasan dan dalil pembenaran yang dikutip dari al-Qur'an dan Hadis.

Hal tersebut berbeda dengan awal masuknya Islam di Indonesia di mana kasus pengkafiran tidak ditemukan. Para pembawa “Islam awal” lebih memilih “mengawinkan” Islam dengan budaya lokal masyarakat. Akulturasi dan asimilasi antara Islam dan budaya membentuk corak tersendiri “Islam ala Indonesia”.

Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa masyarakat muslim harus mampu mengakrabi budaya di sekitarnya, karena prinsip universal dalam ajaran Islam mengharuskan mereka untuk mengakomodir budaya partikular yang hidup di tempat tinggal mereka. Pandangan seperti ini dimaksudkan, agar kehadiran Islam bisa membawa keramahan kepada lingkungannya. Abdurrahman Wahid atau yang lebih akrab dipanggil “Gusdur” tampaknya mengadopsi pendekatan kultur para muballig awal (wali) Islam ini. Seperti diketahui bahwa para muballig tersebut menanggalkan perangkat simbol eksklusif Islam (Arab) dan menggantinya dengan perangkat simbol lokal. Mereka mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam simbol lokal agar Islam dapat bersinergi dengan kultur Indonesia. Dengan akulturasi seperti itu, maka transformasi ajaran Islam ke alam pikiran masyarakat Indonesia bisa berjalan sangat efektif. Masyarakat Muslim Indonesia akhirnya memang dikenal menjadi komunitas yang paling sedikit penyerapannya terhadap simbol eksklusif Arab (*The lest Arabisized Muslims*). (Thoha Hamim, dkk., 2007: 3).

Pemahaman keagamaan Gusdur “dengan pendekatan kultur” menolak pembentukan institusi dengan label eksklusif Islam. Penolakannya terhadap pembentukan Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) membuktikan komitmennya untuk merealisasikan pandangannya tadi. Pembentukan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) juga mencerminkan penolakannya terhadap institusi dengan label

Aliran Teologi Islam Klasik